

V

KEPRIBADIAN ISLAM

A		
Tipe Kepribadian Islam	<p>Ditilik dari daya tarik dan daya tolaknya, di dunia ini ada empat tipe kepribadian manusia, yaitu:</p> <p>(1) <u>Pribadi yang memiliki daya tarik</u>. Ciri utama tipe kepribadian ini memiliki banyak kawan. Ia disukai banyak orang. Semua kalangan menyukai dia. Semua kalangan mendukung dia. Ia nyaris tidak punya musuh. Ia malah menghindari permusuhan dengan siapa pun dan dengan kalangan mana pun. Kalaupun ia dimusuhi oleh seseorang atau satu kalangan, ia akan berusaha sebisa mungkin berdamai, karena ia tidak menyukai permusuhan. Ketika ada dua pihak yang berselisih, ia berusaha berbuat baik kepada kedua pihak yang berseteru, karena ia ingin berkawan dengan semua kalangan. Kalaupun terjadi persaingan dan konflik besar di antara kedua pihak yang berseteru, ia akan berusaha bersikap netral. Tapi ketika terpaksa didesak harus berpihak kepada salah satu pihak, ia lebih suka berpihak kepada kelompok yang besar atau kuat. Jadi, kalaupun terpaksa bermusuhan, ia memilih musuh yang paling sedikit dan paling lemah, karena prinsip dasar dia ingin memiliki kawan sebanyak-banyaknya. Itu pun setelah ia berusaha keras untuk berdamai dan mendamaikan. Satu-satunya kalangan yang dibenci oleh dia hanyalah pelaku kriminal terbuka (misal: pemerkosa yang tertangkap basah), yang memang akan dibenci oleh siapa pun (perhatikan tipe kepribadian ketiga). <u>Prinsip utama</u> tipe kepribadian pertama ini adalah “menjalin persahabatan dengan</p>	<p>Ada 4 tipe kepribadian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pribadi yang memiliki daya tarik 2. pribadi yang memiliki daya tolak 3. pribadi yang memiliki daya tarik dan daya tolak 4. pribadi yang tidak memiliki daya tarik dan daya tolak <p><i>Prinsip utama tipe kepribadian pertama :</i></p> <p>“menjalin persahabatan dengan berbagai kalangan</p>
Tipe Daya tarik		

<p>Tipe Daya tolak</p>	<p>berbagai kalangan dan menghindari permusuhan dengan siapa pun”.</p> <p>(2) <u>Pribadi yang memiliki daya tolak.</u> Tipe ini merupakan kebalikan dari tipe yang pertama. Ciri utama tipe kepribadian ini ialah memiliki banyak musuh. Ia dibenci banyak orang. Semua kalangan membenci dia. Ia nyaris tidak punya kawan. Ia dibenci banyak orang karena pribadinya yang tidak menyenangkan. Pribadi dia memang mengundang orang dari berbagai kalangan untuk membenci dan memusuhinya. Prinsip utama tipe kepribadian ini ialah “untuk saya, bukan untuk kamu !”</p>	<p>dan menghindari permusuhan dengan siapa pun”</p> <p><i>Prinsip utama tipe kepribadian kedua:</i></p> <p>“untuk saya, bukan untuk kamu !”</p>
<p>Tipe Daya tarik & daya tolak</p>	<p>(3) <u>Pribadi yang memiliki daya tarik dan daya tolak.</u> Kepribadian tipe ini sangat unik. Ia memiliki banyak kawan sekaligus banyak musuh. Ia dikagumi banyak orang sekaligus dibenci banyak orang juga. Sebagian kalangan mencintai dia dan sebagiannya lagi membencinya. Sebagian kalangan menjalin persahabatan setia dengan dia, tapi sebagiannya lagi malah memusuhi dia. Kata-kata dia memikat sebagian kalangan, tapi dirasakan racun berbisa oleh kalangan lainnya. Sahabat-sahabat dia sangat mencintainya; sebaliknya, musuh-musuh dia sangat membencinya. Prinsip utama tipe kepribadian ini ialah “melakukan suatu tindakan yang benar walaupun orang-orang pasti membencinya”.</p>	<p><i>Prinsip utama tipe kepribadian ketiga:</i></p> <p>“melakukan tindakan yang benar walau orang-orang membencinya”</p>
<p>Tipe tidak memiliki daya tarik & daya tolak</p>	<p>(4) <u>Pribadi yang tidak memiliki daya tarik dan daya tolak.</u> Ini merupakan tipe umum dari kebanyakan kepribadian manusia.</p> <p>Orang yang memiliki tipe kepribadian ke-4 ini nyaris tidak punya sahabat dan musuh. Ucapan dan perbuatan dia biasa-biasanya saja, tidak memiliki</p>	

daya tarik dan tidak pula memiliki daya tolak. Ucapan dan tindakan dia tidak mengundang kawan ataupun lawan. Kalaupun disebut punya kawan hanyalah sebatas hubungan darah yang lebih bersifat alamiah. Tapi ini sebenarnya bukan kawan. Daya tarik seorang ibu dan ayah kepada anaknya bukan karena ucapan dan perbuatan sang anak, melainkan karena ia adalah anaknya. Demikian pula daya tarik seorang anak kepada ibu-bapaknya bukan atas dasar ucapan dan perbuatannya, melainkan karena mereka adalah orang tuanya. Atau, kalaupun punya kawan hanya sebatas kawan-kawan biasa yang bersifat temporal, sesaat, karena tidak didasarkan pada suatu ideologi. Prinsip utama tipe kepribadian ini adalah “menjalani hidup biasa-biasa saja”.

Prinsip utama tipe kepribadian keempat:

“menjalani hidup biasa-biasa saja”

Tipe Kepribadian mana yang Islami ?

Mari kita kaji, tipe kepribadian manakah yang sesuai dengan Islam. Tipe ke-2, pribadi yang memiliki daya tolak, jelas sekali tidak sesuai dengan Islam. Pembunuh berdarah dingin, pencuri, pemerkosa, dan perampok merupakan contoh-contoh dari kepribadian tipe ini. Tipe kepribadian ini jelas sekali akan dibenci semua orang dan dari kalangan manapun. Seorang pemerkosa bukan hanya dibenci oleh korban dan keluarganya, bukan juga hanya dibenci oleh kalangan wanita, tapi semua manusia membencinya. Demikian juga pembunuh berdarah dingin, pencuri dan perampok akan dibenci oleh semua orang.

Pola permusuhan yang diciptakan oleh tipe kepribadian ini sebenarnya tidak didasarkan atas suatu ideologi atau keyakinan tertentu. Karena itu tipe kepribadian ini lebih bersifat temporal, yakni hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi sesaat. Suatu waktu, ketika kesadaran tiba atau ia sudah lemah, ia pun akan meninggalkan tipe kepribadian ini. Mana ada

orang yang tahan lama dibenci semua orang dan dimusuhi banyak orang.

Tipe ke-4 pun, pribadi yang tidak memiliki daya tarik dan daya tolak, kurang sesuai dengan Islam. “Amal saleh” – yang lebih berhubungan dengan kemasyarakatan – justru merupakan ajaran Islam yang utama. Dalil tentang pentingnya peduli bermasyarakat sangat banyak.

Perhatikan kedua hadits berikut:

“Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir muliakanlah tetanggamu”.

“Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir bicaralah yang baik atau diam saja.”

Perhatikan pula, betapa banyak hadits yang dimulai dengan kalimat *“La yu`minu abadukum ...”* (Tidak beriman seseorang ...). Misalnya, *“La yu`minu abadukum hatta yubibba li akhibi ma yubibba li nafsibi”* (Tidak beriman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri). Ada lagi hadits yang senada, yang artinya: “Tidak beriman seseorang yang tidur nyenyak sementara tetangganya bangun kelaparan”. Dan banyak lagi hadits-hadits lain yang senada dengan keempat hadits di atas.

Dari hadits-hadits tersebut, Nabi Saw mendefinisikan iman dengan sejumlah “amal saleh”. Berdasarkan hadits-hadits tersebut Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan, “Malah saya berani mengatakan bahwa seringkali iman itu ditandai dengan bentuk amal sosial daripada amal saleh yang bersifat ritual. Lebih lengkapnya Jalaluddin Rakhmat (1994: 257) mengungkapkan sbb:

Memang, sebetulnya agak sulit kita membedakan ibadah ritual/*mabdbob* dengan

Tipe kepribadian ke-2 dan ke-4 sangat jelas tidak sesuai dengan Islam

ibadah sosial itu, karena setiap ibadah *mahdhob* mempunyai dimensi sosial. Tetapi untuk memudahkan pembicaraan kita, perlu dibedakan bahwa yang dimaksud ibadah *mahdhob* adalah ibadah ritual yang berupa upacara-upacara untuk menyembah Allah. Dan ibadah sosial adalah ibadah yang berupa amal saleh dalam bentuk sosial. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.

Ibadah ritual sebenarnya tidak banyak, misalnya: shalat, shaum, zakat, haji, dzikir, do`a, dan *aqiqah*, yang dimaksudkan untuk secara langsung “menyembah” Allah Swt. Ibadah-ibadah *mahdhob* ini pun kebanyakan mengandung dimensi sosial. Zakat dan *aqiqah* sangat jelas dimensinya, karena kedua ibadah ritual ini tampak dari membagikan harta dan mengundang makan tetangga/kerabat. *Shaum* merupakan ibadah menahan lapar. Dampak sosialnya masih jelas, agar ia merasakan lapar yang diderita fakir-miskin, sehingga ia berempati dan mau menginfakkan hartanya. Dalam berdo`a kita dianjurkan untuk mendo`akan orang lain, selain untuk kepentingan sendiri.

Masih menurut Jalaluddin Rakhmat, Islam menekankan ibadah dalam dimensi sosial jauh lebih besar daripada dimensi ritual. Beberapa alasan yang beliau kemukakan adalah:

Pertama, ketika Al-Quran membicarakan ciri-ciri orang mukmin atau orang takwa, maka ditemukan di situ bahwa ibadah ritualnya satu saja tetapi ibadah sosialnya banyak. Misalnya dalam Q.s. Al-Mu`minun: 1-11 disebutkan: Berbahagialah orang yang beriman, yaitu orang yang *khusyu`* dalam shalatnya (dimensi ritual), yang mengeluarkan zakat (dimensi ritual yang banyak mengandung unsure sosial), orang yang

Amal saleh merupakan ajaran Islam yang berdimensi sosial

berpaling dari hal-hal yang tidak bermanfaat (dimensi sosial), dan mereka yang memelihara kehormatannya kecuali kepada istrinya (dimensi sosial). Anehnya, ungkap Jalal, kita sering mengukur orang takwa dari ritualnya ketimbang sosialnya.

Kedua, bila mengerjakan ibadah ritual itu bersamaan dengan pekerjaan lain yang mengandung dimensi sosial, kita diberi pelajaran untuk mendahulukan yang berdimensi sosial. Misalnya, Nabi pernah melarang membaca surat yang panjang-panjang ketika shalat berjamaah. Nabi pernah memperpanjang waktu sujudnya karena di pundaknya ada kedua cucunya (Hasan dan Husain). Bahkan dalam suatu riwayat, ketika Nabi sedang shalat sunat, beliau berhenti dan membukakan pintu untuk tamu yang datang. Itu semua karena pertimbangan sosial.

Ketiga, kalau ibadah ritual itu bercacat, kita dianjurkan untuk berbuat sesuatu yang bersifat sosial. Ketika melanggar *shaum*, kita dianjurkan membayar *fidyah* (memberi makan kepada fakir-miskin). Hubungan suami-istri pada siang hari di bulan Ramadhan harus diganti dengan puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir-miskin. Dalam ritual haji, kalau terkena *dam* (pelanggaran haji), kita harus menyembilan kambing atau domba yang dagingnya dibagikan kepada fakir-miskin. Tentu ada tebusan yang bersifat ritual, tetapi itu dilakukan bila kita tidak mampu melaksanakan yang berdimensi sosial. Akan tetapi sebaliknya, kalau ada cacat dalam ibadah yang berdimensi sosial, ibadah ritual sama sekali tidak bisa dijadikan tebusan ibadah sosial. Misalnya, kalau kebetulan kita berbuat zalim kepada manusia, maka kezaliman kita itu tidak bisa ditebus dengan, misalnya, shalat tahajud selama sekian malam. (Jalaluddin Rakhmat, 1994: 258-259)

Ketika dilaporkan kepada Nabi ada seorang wanita yang selalu shalat malam dan puasa sunat tiap

ibadah dalam dimensi sosial jauh lebih besar daripada dimensi ritual

	<p>hari (selain yang wajib) tetapi ia menyakiti tetangga dengan lidahnya, Nabi Saw bersabda, “Perempuan itu di neraka.” Hadits ini menunjukkan bahwa ibadah <i>mabdhob</i> bisa tidak berarti bila ibadah sosialnya buruk.</p> <p>Berbagai penjelasan tentang “amal saleh” di atas untuk menunjukkan bahwa tipe kepribadian keempat (tidak memiliki daya tarik dan daya tolak) tidak sesuai dengan Islam.</p>	<p>Ibadah-ibadah ritual sebenarnya tidak banyak, dan itupun mengandung dimensi sosial</p>
<p>Tipe Kepribadian Islami :</p> <p>Memiliki daya tarik dan daya tolak !</p>	<p>Kini tinggal dua tipe kepribadian, yaitu tipe pertama (memiliki daya tarik) dan tipe ketiga (memiliki daya tarik dan daya tolak). Tipe kepribadian manakah yang paling sesuai dengan Islam?</p> <p>Anda pilih tipe pertama, kepribadian yang memiliki daya tarik? Jika Ya, apa alasannya? Atau Anda pilih tipe ketiga, kepribadian yang memiliki daya tarik dan daya tolak? Jika Ya, apa pula alasannya? Apa dasar argumentasi Anda memilih tipe 1 atau tipe 3 ?</p> <p>Dengan uraian ini Anda pasti menolak tipe kepribadian pertama dan pasti menerima tipe kepribadian ketiga.</p> <p>Pola persahabatan pada tipe kepribadian pertama (memiliki daya tarik) bersifat permanen karena didasarkan atas satu idiologi, yaitu “perlunya menjalin persahabatan dengan pihak mana pun dan menghindari permusuhan dengan siapa pun. Orang yang memiliki tipe ini menghendaki agar setiap orang menjadi sahabatnya dan sebisa mungkin menghindari permusuhan dengan siapa pun.</p> <p>Tipe kepribadian pertama ini banyak dianut oleh para pemimpin di dunia yang menghendaki dukungan dari berbagai pihak. Untuk meraih suara sebanyak-banyaknya para pemimpin di dunia menjalin persahabatan dengan berbagai kalangan. Ia mau berkompromi dengan siapa saja.</p>	

<p>Anda pasti menerima tipe kepribadian ketiga</p>	<p>Di negeri-negeri yang mayoritas muslim, para pemimpin yang memiliki tipe ini menjalin persahabatan dengan para Ulama, sebagaimana mereka menjalin persahabatan dengan para preman. Mereka menjalin persahabatan dengan para pemimpin organisasi keagamaan, sebagai mereka menjalin persahabatan dengan para pemimpin geng. Mereka mengunjungi pesantren dan majelis ta`lim, sebagaimana mereka mengunjungi bar dan tempat disko. Mereka menjanjikan perbaikan kesejahteraan bagi kaum buruh, sebagaimana mereka menjamin kelancaran usaha bagi para pengusaha kakap. Mereka menjanjikan pemberantasan tempat-tempat ma`siat (yang tentunya disenangi kaum santri), sebagaimana mereka menjanjikan keamanan berusaha bagi siapa pun (yang tentunya disenangi pengusaha ma`siat). Bahkan tidak segan-segannya mereka menjanjikan pemberantasan korupsi (yang tentunya disenangi rakyat) sekaligus menutupi bukti-bukti bagi koruptor kuat dan berpengaruh. Pokoknya, mereka menjalin persahabatan dengan siapa pun agar meraih suara yang sebanyak-banyaknya. Tujuan utama dari perbuatannya adalah agar mereka populer dan disenangi sebanyak-banyaknya orang.</p> <p>Pertanyaannya, apakah boleh setiap orang dijadikan sahabat? Apakah bisa setiap kalangan dijadikan sahabat? Apakah bisa di dunia ini tidak ada musuh?</p> <p>Tipe kepribadian pertama ini mirip dengan gambaran Al-Quran tentang orang-orang munafiq. (Perhatikan kembali ciri-ciri orang munafiq dalam Bab III).</p> <p>Jika Anda telah cukup argumentasi tentang ketidakmungkinan setiap orang dijadikan sahabat, sekarang tidak ada pilihan lain selain harus memilih</p>	<p>Anda pasti menolak tipe kepribadian pertama</p> <p>Tipe kepribadian pertama mirip dengan gambaran Al-Quran tentang orang munafiq</p>
---	---	---

tipe kepribadian ketiga (pribadi yang memiliki daya tarik dan daya tolak).

Pribadi ketiga ini sangat sesuai dengan Islam. Dalam Qs. 48/Al-Fath ayat 29 ditegaskan tentang kepribadian Nabi Muhammad Saw dan para sahabat setianya sbb:

Muhammad itu adalah Rasulullah; dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih-sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. ...

Bunyi ayat “*keras terhadap orang kafir*” menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw beserta para pengikut setianya memusuhi orang-orang kafir, dan bunyi ayat “*tetapi berkasih-sayang sesama mereka*” menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw beserta para pengikut setianya menjalin persahabatan sesama mereka.

Artinya, kepribadian Rasulullah itu memiliki daya tarik di kalangan orang-orang beriman, tetapi memiliki daya tolak di kalangan orang-orang kafir.

Tipe kepribadian Rasulullah demikian dibuktikan pula dalam sejarah kehidupannya.

Sepanjang sejarah kerasulannya, Muhammad Saw – demikian juga para pengikut setianya – sangat sibuk berjuang mengibarkan panji tauhid dan keadilan di tengah-tengah masyarakat manusia. Pada siang hari Rasulullah Saw sangat sibuk berda`wah, mengajar Al-Quran dan Al-Hikmah, membersihkan jiwa manusia, berjuang menegakkan kesederajatan umat manusia, membebaskan perbudakan, menghilangkan beban-beban yang diderita umat manusia, beramar ma`ruf nahi munkar, dan berjihad melawan kemusyrikan, kekafiran dan kelaliman manusia. Adapun pada malam harinya beliau sangat sibuk beribadah, berdzikir,

Rasulullah Saw memiliki tipe kepribadian ketiga (memiliki daya tarik, sekaligus daya tolak)

	<p>shalat, beristighfar, berdo`a, merenungi nasib umat manusia, dan memikirkan solusi bagi pembebasan derita-derita manusia.</p> <p>Nabi Muhammad Saw dan para pengikut setianya dalam menjalankan misi Islam berhadapan dengan kekuatan-kekuatan kafir dan lalim. Selama periode Makkah, Nabi dan umat Islam mendapat perlakuan kejam dari kafir Quraisy. Setelah Nabi berhasil membina keimanan, kesabaran, dan jiwa juang pengikutnya, dan berhasil pula mendirikan <i>Pusat Islam (Islamic Centre)</i> di Madinah, gempuran dari pihak kafir dan lalim berlangsung tiada henti-hentinya. Puluhan kali Nabi dan umat Islam harus berjuang menghadapi perang yang dipaksakan oleh musuh-musuh Islam.</p>	<p>Nabi Saw dan para pengikut setianya berhadapan dengan kekuatan kafir dan lalim</p>
--	--	---

<p style="text-align: center;">B</p> <hr/> <p>Memilih Kawan !</p> <hr/>	<p>1. Mengenal Kawan dan Lawan Islam</p> <p>Mari kita ungkap kembali misi agama Islam dan tujuan syari`ah Islam. Kita ungkap juga sejarah Rasulullah Saw.</p> <p>Misi agama Islam adalah tauhid dan keadilan, yang dirinci oleh tujuan syari`ah Islam ke dalam penjagaan lima hal: agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan/ keturunan. Selama hidupnya, Rasulullah dan para pengikut setianya menda`wahkan Islam, yang tidak lain adalah memperjuangkan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam.</p> <p>Dengan demikian, siapakah kawan kita dan siapa pula musuh kita? Dalam Al-Quran surat An-Nisa/4 ayat 69 disebutkan:</p> <p style="text-align: center;"><i>Dan barangsiapa yang menta`ati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni`mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itu <u>teman</u> yang sebaik-baiknya.</i></p>	
---	--	--

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa kawan kita adalah orang-orang Islam atau komunitas muslim yang memperjuangkan misi kenabian dan mewujudkan kelima tujuan syari`ah Islam. Demikian juga sebaliknya, musuh kita adalah setiap kekuatan kafir yang menghalangi misi kenabian dan terealisasinya kelima tujuan syari`ah Islam.

Kita harus mengenali siapa saja kawan kita dan siapa pula musuh kita, sebagaimana para Nabi telah mengenali kawan dan lawannya. Jangan sampai terjadi lawan dijadikan kawan, sementara kawan malah dijadikan lawan. Jangan sampai terjadi kita bersahabat dengan musuh Islam, malah bermusuhan dengan orang atau komunitas yang justru memperjuangkan tegaknya misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam.

Nabi Ibrahim a.s. mengenali dengan baik siapa saja kawan-kawan dia dan siapa pula musuh-musuhnya. Para pengikut setia Nabi – yakni orang-orang yang beriman dan memperjuangkan misi kenabian – adalah kawan-kawan Nabi, sementara orang-orang kafir dan memperjuangkan kekufuran adalah musuh para Nabi.

Semua Nabi menciptakan musuh bersama (*common enemy*). Musuh bersama Nabi Ibrahim adalah Raja Namrud; musuh bersama Nabi Musa dan Nabi Harun adalah Fir`aun, Qarun, Haman dan Bal`am; sementara musuh Nabi Terakhir adalah Abu Lahab dan para tiranik Makkah, para saudagar kaya Makkah dan para tuan tanah Thaif yang memperbudak manusia, kaum Yahudi Khaibar dan para munafiq Arab.

Jangan-jangan tidak tegaknya Islam di muka bumi saat ini karena kita, kaum muslimin, tidak mengenali siapakah pihak yang harus dijadikan kawan dan siapa pula pihak yang harus dijadikan lawan.

Kita harus
seperti Nabi,
mengenal kawan
dan lawan

**Common
enemy Islam
dewasa ini !**

Jika para Nabi memiliki *common enemy*, siapakah musuh kita bersama saat ini?

Kita harus kenal baik, siapa saja pihak-pihak yang memperjuangkan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam. Kita pun harus kenal baik, siapa saja pihak-pihak yang merintangangi misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam.

Jika seseorang, siapakah orang itu yang layak kita jadikan kawan dan siapa pula yang layak dijadikan lawan. Jika sebuah organisasi atau partai politik, organisasi atau partai politik manakah yang layak dibela dan didukung dan organisasi atau partai politik manakah yang layak dihindari dan dijauhi. Jika sebuah negara, negara manakah yang memperjuangkan misi kenabian dan merealisasikan tujuan syari`ah Islam serta negara mana pula yang malah merintangangi misi kenabian dan terwujudnya kelima tujuan syari`ah Islam. Pihak-pihak inilah yang harus kita kenali dengan baik, lalu kita mengambil sikap, pihak manakah yang harus kita jadikan kawan dan pihak mana pula yang harus kita jadikan lawan.

Jadi: seseorang, suatu organisasi, suatu partai politik, atau suatu negara yang secara terpadu memelihara agama (misalnya: melahirkan banyak Ulama), memelihara jiwa (misalnya: menciptakan keamanan sejati dan kesehatan masyarakat), memelihara akal (misalnya: mengembangkan budaya belajar tanpa terhambat oleh kesulitan biaya), memelihara harta (seperti: meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi yang berkeadilan serta memberantas korupsi dan para pelaku curang), dan memelihara kehormatan/ keturunan (antara lain: mempermudah pernikahan dan menutup rapat-rapat perzinahan) harus kita jadikan kawan (utama) kita.

Kita harus
menciptakan
Common enemy

	<p>Demikian juga sebaliknya: seseorang, suatu organisasi, suatu partai politik, atau suatu negara yang secara terpadu merusak agama (misalnya: merintangikan pendidikan calon Ulama, karena – menurut sebuah hadits – matinya agama Islam adalah dengan wafatnya para Ulama dan tidak lahirnya Ulama baru), merusak jiwa (misalnya: menciptakan imperialisme, perbudakan dan penyakit), merusak akal (misalnya: menciptakan elitisme dalam pendidikan, membiarkan minuman keras dan narkoba), merusak harta (seperti: menumbuh-suburkan atau membiarkan budaya korupsi, mendukung dan membiarkan praktek ekonomi curang, dan melanggengkan kemiskinan), dan merusak kehormatan/keturunan (antara lain: mempersulit pernikahan dan membuka lebar-lebar pergaulan bebas pria-wanita) harus kita jadikan <u>lawan</u> (utama) kita.</p>	<p>Kawan & lawan diukur dari penjagaan atau pengrusakan terhadap misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam !</p>
--	--	--

<p style="text-align: center;">C</p> <hr/> <p>Kriteria Kawan dan Lawan !</p>	<p>Menurut Imam Ali bin Abi Thalib k.w. kawan dan lawan itu ada tiga tingkatan. Siapakah kawan kita? Kawan saya adalah: (1) kawan saya, (2) kawannya kawan saya, dan (3) musuhnya musuh saya; sedangkan musuh saya adalah: (1) musuh saya, (2) musuhnya kawan saya, dan (3) kawannya musuh saya.</p> <p>Anda tentu dapat menganalisis siapa saja pihak yang harus kita jadikan kawan dan siapa pula pihak yang harus kita jadikan musuh. Sekarang ini kita perlu memiliki <i>common enemy</i>. Tapi, siapakah mereka itu? Terpulang kepada wawasan dan pengetahuan Anda tentang Islam, wawasan dan pengetahuan Anda tentang karakter manusia (tokoh ataupun orang perorangan lainnya) dan masyarakat (organisasi, partai politik, atau negara), dan di atas itu semua adalah keimanan dan hati nurani Anda !</p>	<p>Imam Ali bin Abi Thalib k.w. :</p> <p>Kawan saya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kawan saya ➤ Kawannya kawan saya ➤ Musuhnya musuh saya
--	--	--

Siapakah kawan kita saat ini ?

1. Kawan Kita Saat ini

Anda mungkin sering mendengar seseorang yang bersahabat dengan orang yang sangat dicintainya. Makan dan minum bersama, tidur pun bersama pula. Di antara kedua orang yang bersahabat itu saling menutupi kebutuhan. Sekali waktu dirinya membayarkan jajanan dan menyediakan makan-minum, tapi pada waktu yang lain sahabatnyalah yang membayarkan jajanan dan menyediakan makan-minum. Tapi tanpa diduga, salah satu di antara mereka berbuat khianat. Persahabatan pun menjadi terputus, malah berubah menjadi permusuhan. Atau, jang-jangan Anda pun mengalami hal serupa.

Persahabatan demikian adalah model persahabatan biasa di antara dua manusia. Dalam kajian ini persahabatan yang dimaksud bukanlah model persahabatan demikian, melainkan model persahabatan dalam iman dan Islam.

Tadi sudah dijelaskan, bahwa siapa saja yang memperjuangkan misi kenabian dan mewujudkan tujuan syari`ah Islam haruslah dijadikan kawan. Jika seorang tokoh, siapakah tokoh yang memperjuangkan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam. Anda bisa menderetkan nama-nama tokoh dan mengevaluasinya dengan kriteria perjuangan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam. Mudah-mudahan saja kebanyakan tokoh Islam memenuhi kriteria tersebut. Malah untuk kepentingan pemilihan pemimpin, misalnya pemilihan kepala daerah, Anda bisa mengevaluasi seluruh kandidat kemudian mengurut-annya berdasarkan kedekatannya dengan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam.

Di level negara, kita bisa mengevaluasi negara manakah yang paling banyak melahirkan Ulama, negara manakah yang paling menyuburkan pendidikan agama, negara manakah yang paling mampu

Siapakah musuh kita saat ini ?

menciptakan rasa aman sejati dan kesehatan bagi rakyatnya, negara manakah yang paling peduli pendidikan dan membebaskan kebodohan bagi rakyatnya, negara manakah yang paling rendah angka korupsinya dan mensejahterakan rakyatnya, dan negara manakah yang mempermudah pernikahan dan menutup rapat-rapat perzinaan.

2. Musuh Kita Saat ini

Barangkali di tingkat dunia kita bisa menunjuk Amerika Serikat sebagai musuh bersama Islam saat ini. Sebabnya, negara adikuasa itulah yang paling merusak misi kenabian dan kelima tujuan syari'ah Islam. Negara adidaya itu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka berlaku dzalim terhadap bangsa-bangsa muslim dan negara-negara yang lemah.

Di akhir tahun 1979 para Ulama – dengan dukungan kaum santri dan mahasiswa – menggulingkan Syah Iran yang tiranik dan korup. Untuk memelihara misi kenabian dan tujuan syari'ah Islam, para Ulama kemudian mengambil-alih kekuasaan. Mereka mengganti sistem pemerintahan yang semula berbentuk kerajaan-diktator menjadi sistem Republik Islam, teo-demokrasi. Ketika sedang dalam proses peralihan kekuasaan, Amerika Serikat malah menggempur negara baru ini. Bukan itu saja, perang saudara yang dipaksakan pun terjadi. Dengan dukungan Amerika Serikat, Irak menggempur Republik Islam secara habis-habisan. Peperangan yang dipaksakan pun berakhir setelah berjalan delapan tahun dengan kerugian besar pada kedua-belah pihak, Irak dan Iran.

Demikianlah, setiap ada benih-benih Islam bangkit, Amerika Serikat langsung menghadangnya. Pemilu Al-Jazair dimenangkan oleh Partai Islam

Imam Ali bin Abi Thalib k.w. :

Musuh saya adalah:

- Musuh saya
- Musuhnya kawan saya
- Kawannya musuh saya

dengan kemenangan telak, hampir 80%. Tapi sesaat kemudian, para pemimpin Partai Islam ditangkap dan dipenjarakan. Hasil Pemilu pun dibatalkan. Dan kekuasaan diserahkan kepada para pemimpin Al-Jazair yang pro-Barat.

Sudan yang memproklamasikan Republik Islam diembargo oleh Amerika Serikat. Perang separatis pun dikobarkan. Pemerintah Taliban yang anti Amerika Serikat di Afganistan dihancurkan-leburkan. Afganistan hingga kini porak-poranda. Kemudian Irak pun dicengkram, padahal pemerintahan Saddam Husein sudah terguling lebih dari setahun yang lalu. Kini Iran dan Syiria pun mendapat ancaman Amerika Serikat. Sementara Zionis Israel (Yahudi) yang merusak bangsa Palestina (yang Islam) dan Serbia (Katolik) yang merusak warga muslim Bosnia dibiarkan, malah mendapat dukungan dari negara adidaya.

Demikianlah setiap bangsa muslim yang mau membangkitkan Islam selalu dihalang-halangi oleh Amerika Serikat. Negara adidaya ini menjadikan Islam sebagai musuh utama mereka setelah runtuhnya komunisme.

Di bidang kemanusiaan, Amerika Serikat merupakan negara yang paling bertanggung-jawab mengadakan pembunuhan besar-besaran di berbagai negara lemah, terutama lagi di negeri-negeri muslim. Sekarang ini tidak ada satu pun negara di dunia yang bisa menyaingi kekuatan Amerika Serikat. Negara ini memperkenalkan dirinya sebagai polisi dunia. Semua bangsa dan negara harus tunduk di bawah ketiak negara adidaya ini. Sekarang ini nyaris tidak ada satu negara muslim pun yang merasa aman dari gangguan Amerika Serikat. Negara ini benar-benar menciptakan ketidak-amanan di berbagai negeri. Rasa takut menghantui seluruh bangsa yang lemah.

Di
tingkat dunia,
common enemy kita
saat ini adalah
USA

Amerika Serikat pun merusak akal. Mahalnya biaya pendidikan di dunia ketiga karena ulah negara adikuasa yang selalu ikut campur dalam urusan kenegaraan negara lemah. Program pendidikan harus selalu berorientasi mereka. Para konsultan pun didatangkan dari negara Paman Sam ini. Padahal program pendidikan yang mereka canangkan sudah terbukti selalu gagal. Pendidikan di dunia ketiga – yang direcoki Amerika Serikat – tidak pernah berhasil mencerdaskan bangsa-bangsa di dunia ketiga.

Selain itu, dan ini justru lebih penting, Amerika Serikat selalu mendukung penguasa yang loyal, walau penguasa itu justru tiranik dan korup di negaranya. Kecilnya dana pendidikan di dunia ketiga karena ulah negara adidaya yang selalu merestui penguasa lokal yang tidak peduli dengan pendidikan.

Di bidang pengrusakan harta, negara adidaya ini merupakan negara yang paling rakus di dunia. Semua negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam seluruhnya dikuasai oleh Amerika Serikat. Minyak bumi, gas alam, dan logam mulia (seperti mas) semuanya dikeruk dari bumi Timur-Tengah dan dunia ketiga untuk lebih memperkaya negara adikuasa yang sudah sangat kaya itu. Amerika Serikat malah memanfaatkan kebodohan penduduk dunia ketiga untuk menguras harta mereka sebanyak-banyaknya.

Amerika Serikat pun merusak kehormatan/keturunan. Sumber inspirasi dan pusat pergaulan bebas pria-wanita justru dilahirkan dari negara Paman Sam ini. Negara ini memaksakan negara dunia ketiga untuk mengimport film-film mereka yang justru mengajarkan kebebasan hewani.

Amerika Serikat merusak agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan

Arogansi Amerika Serikat saat ini melebihi Fir'aun di zaman Musa a.s.

Bagaimanakah IPM negeri kita, Indonesia?

Hasil survey UNDP, IPM Indonesia semakin turun. Dari 174 negara, tahun 1996 Indonesia menempati posisi ke 102, kemudian pada tahun 1999 turun ke posisi 105, tahun 2000 turun lagi ke posisi 109, dan tahun 2003 turun lagi ke posisi 112. Posisi IPM Indonesia selalu berada di bawah rata-rata dunia.

Kita harus mendukung pembangunan IPM, karena dengan meningkatkan IPM berarti kita memelihara agama Islam. Tapi, tentu saja, tidak cukup sekedar IPM. Kita harus membangun IPM Plus, yang tidak lain menjaga syari`ah Islam (agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan). Pembangunan paling fundamental yang harus kita lakukan saat ini adalah “pembangunan pendidikan”.

Negeri kita perlu melahirkan banyak Ulama. Idealnya di setiap desa ada seorang Ulama yang mumpuni. Lembaga pendidikan calon Ulama (apa Pesantren Tinggi atau IAIN) perlu di-*support* agar melahirkan banyak Ulama. Para mahasiswa perlu menguasai sains dan teknologi yang disinari Islam. Karena minimnya pendidikan agama di universitas, maka pengayaan Basic Islam dan dan Ilmu-ilmu Islam perlu diberikan kepada mahasiswa. Tampaknya perlu didirikan Pesantren Mahasiswa (semacam Pesantren Kilat) yang membekalkan Wawasan Islam, Ilmu-ilmu Islam, dan aktivisme Islam.

Kita harus melakukan amal-amal Islam atas dasar Ilmu Islam yang benar. Kita perlu mendalami agama Islam. Kita perlu mendalami Al-Quran dan Sejarah Islam. Kemudian masing-masing kaum terpelajar kita perlu menguasai satu bidang sains dan teknologi yang strategis. Kita perlu menyusun data statistik, bidang-bidang strategis apa saja yang sudah kita kuasai dan bidang strategis apa pula yang belum kita kuasai. Seluruh bidang strategis harus kita kuasai, dan tentunya harus disinari Islam.

Ikhtiar utama kita saat ini adalah “jihad pembangunan”, terutama “pembangunan pendidikan”

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI.

Abdul Majid & Munawar Rahmat, Editor (2003), *ISLAM Visi Bumi Silivangi*, Bandung: Value Press.

Abul A`la al-Maududi (1988), *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, , Terjemahan, Bandung: Mizan, Cetakan Kedua.

Afif Muhammad (2004), *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthub*, Bandung: Pena Merah.

Ali Syari`ati (1993), *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Islam*, Terjemahan, Bandung: Mizan, Cetakan ke-3.

Harun Nasution, 1995, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cetakan kedua, Bandung: Mizan.

Hasan Abu Ammar (1993), *Taubid: Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, Cetakan Pertama.

Imam Ghazali, *Ihya` Ulumid-Din*, Terjemahan, Semarang: CV Toha Putra.

Ja`far Subhani (1996), *Ar-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw.*, Terjemahan, Jakarta: Lentera.

Jalaluddin Rakhmat (1991), *Islam Aktual*, Bandung : Mizan.

_____ 1994, *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan..

Mahmud Syaltut (1966) *Al-Islam Akidah wa Syariah*, Terjemahan, Kairo: Darul Qalam.

Mohammed Arkoun, 1996, *Rethinking Islam*, Terjemahan, Yogyakarta: LPMI.

Muhammad Abduh (1969), *Risalah Taubid*, Terjemahan, Jakarta, Bulan-Bintang.

Muhammad Behesti (1992), *Kepemilikan dalam Islam*, Terjemahan Lukman Hakim dan Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah

Muhammad Baqir Ash-Shadr (1993), *Sejarah dalam Perspektif Al-Quran*, Terjemahan M.S. Nasrullah, Jakarta: Pustaka Hidayah.

Muhammad Husain Haikal (1992), *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemahan Ali Audah, Jakarta: Litera AntarNusa, Cetakan ke-14.

Mukhtar Yahya dan Fathurrahman (1986), *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bandung: PT Al-Ma`aruf.

Mukti Ali (1989), *Islam Modern*, Bandung, Mizan.

Munawar Rahmat (1996), “Mengimani Kenabian dan Penutup Kenabian”, dalam buku *Islam untuk Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Murtadha Muthahhari (1996), *Islam dan Tantangan Zaman*, terjemahan Ahmad Sobandi, Jakarta: Pustaka Hidayah

_____ (2000), *Kenabian Terakhir*, Terjemahan, Jakarta: Lentera.

Quraish Shihab (1996), *Kemukjizatan Al-Quran*, Bandung, Mizan

Sayid Sabiq (1990), *Akidah Islam*, (terjemahan), Cetakan kesepuluh, Bandung: Diponegoro.

Thabathaba`i, `Allamah (1992), *Mengungkap Rahasia Al-Quran*, Bandung, Mizan.